

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi yang menduduki posisi cukup penting sebagai devisa non-migas dan menunjang pembangunan ekonomi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan dalam budidayanya.

Petani karet dalam melakukan usahatannya, tentu mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan (pendapatan) yang tinggi. Petani perlu memperhitungkan dengan analisis secara ekonomi. Dengan analisis tersebut petani dapat memperkirakan berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai, karena usaha yang dilakukan petani tidak terlepas dengan biaya (pengeluaran) untuk kelangsungan pengguna berupa faktor produksi dan proses berlangsungnya produksi.

Pendapatan atau keuntungan yang maksimal usahatani karet merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi karet, oleh sebab itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berharap mendapat hasil karet yang maksimal, agar mendapatkan untung dan pendapatan yang tinggi. Karena petani yang berpendapatan rendah tidak mampu melakukan investasi. Keuntungan yang diperoleh petani tidak semua

dikembalikan untuk modal saja, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan petani menjadi lebih besar jika dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Pendapatan petani diperoleh dari perhitungan biaya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui efisiensi ekonomi usahatani karet (Saefuddin, 2012)

Sektor pertanian merupakan jawaban dari masalah pengangguran dan kemiskinan. Dengan mengoptimalkan lahan pertanian dengan usahatani yang tepat diharapkan petani dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Kegiatan usahatani bertujuan agar diperoleh keuntungan maksimal, namun hal itu dapat dicapai petani bila petani telah menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga dapat diperoleh tingkat produksi yang maksimal (Hernanto, 1996). Tinggi rendahnya produktivitas pertanian dipengaruhi oleh bekerjanya beberapa faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, bahan baku dan sarana produksi (Mubyarto, 1986). Peningkatan produksi pertanian per hektar dapat dicapai dengan melakukan usaha intensifikasi serta penggunaan sarana produksi dengan tepat yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa suatu efisiensi ekonomi diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Efisiensi dapat diartikan sebagai keadaan, yakni manfaat yang sebesar-besarnya dapat dicapai dari satu pengorbanan yang sekecil-kecilnya (Mubyarto, 1986). Efisiensi bukan berarti menghemat sehingga mengurangi efektivitas dalam pencapaian hasil, tetapi efisiensi adalah menekan atau

mengurangi sedemikian rupa tanpa mengurangi produktivitas sehingga didapat hasil yang optimal dari pengorbanan yang dilakukan.

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apalagi kondisi negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari dataran Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil (Saefuddin, 2012)

Sebagaimana daerah-daerah di Indonesia seperti di sebagian besar propinsi di Sumatera. Sumatera Selatan sebagian besar penduduk yang tinggal didaerah dalam pedesaan (Transmigrasi) dengan mata pencaharian utama berada pada sektor pertanian dan perkebunan. Potensi karet di Sumatera Selatan cukup tinggi berikut produksi karet tiap tahunnya:

Tabel 1.1

Jumlah Produksi Karet Tahun 2008-2016

No	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
1	2008	543.698
2	2009	484.000
3	2010	515.965
4	2011	701.056
5	2012	1.059.629
6	2013	1.122.005
7	2014	1.563.182
8	2015	1.432.572
9	2016	1.780.216

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan

Dapat dilihat dari tabel 1.1 setiap tahunnya dari tahun 2008 sampai tahun 2016 jumlah produksi karet mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2009 dan tahun 2015 produksi getah karet mengalami penurunan. Pada tahun 2008 produksi getah karet sebanyak 543.698 ton, pada tahun 2009 mengalami penurunan yaitu jumlah produksi karet sebesar 484.000 pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 515.965, 2011 ton sebesar 701.056 ton, 2012 mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu sebesar 1.059.629, tahun 2013 sebesar 1.122.005 ton, tahun 2014 sebesar 1.563.182 ton dan pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah produksi getah karet di Sumatera Selatan yaitu sebesar 1.432.572 ton, terakhir pada tahun 2016 jumlah produksi karet mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu sebesar 1.780.216 ton

Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan dikenal sebagai penghasil karet dan kelapa sawit serta komoditas pangan seperti beras, jagung dan kedelai. Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Musi Rawas sekitar 1.236.582.66.Ha, terdiri dari enam puluh lima persen dataran rendah yang subur dengan struktur enam puluh dua koma tujuh puluh lima persen tanah liat. Secara geografis Kabupaten Musi Rawas terletak pada posisi antara $2^{\circ}00''$ LS – $3^{\circ} 40' 00''$ LS dan $120^{\circ} 07' 00''$ BT – $103^{\circ} 45' 10''$ BT, berbatasan dengan Provinsi Jambi, Kabupaten Lahat dan Kabupaten Empat Lawang, Kota Lubuk Linggau dan Bengkulu serta Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Banyuasin. Kondisi geografis dan batas administratif tersebut menunjukkan bahwa secara sosial

ekonomi Kabupaten Musi Rawas berada pada posisi strategis untuk jalur perdagangan, sehingga untuk tumbuhnya perekonomian melalui pengembangan pusat perdagangan terutama dari hasil pertanian dan perkebunan.

Jumlah penduduk Kabupaten Musi Rawas 525.508 jiwa, dengan luas daerah 12.365,87 km² dan kepadatan penduduknya adalah 42,49 jiwa/km². Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi pengembangan komoditi karet lahan yang sudah digunakan (Ha) : 357.382 dengan luas lahan 24.100 Ha status perkebunan besar, perkebunan rakyat 333.282 Ha. Kabupaten Musi Rawas tiap tahunnya menghasilkan getah karet kurang lebih 243.647 ton dari luas tanam pohon karet 33.282 Ha. Luas tanam itu seluruhnya milik masyarakat atau perkebunan rakyat, yang tersebar di dua puluh satu Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas. Pada era 90-an yaitu pada pemerintahan Bupati Nang Ali Solihin pernah mencanangkan satu juta pohon karet dan bibitnya diberikan pemerintah daerah. Program ini memicu petani untuk meningkatkan luas areal tanam dan memanfaatkan lahan tidur yang cukup luas itu.

Kecamatan Purwadadi, Muara Beliti dan Tuah Negeri adalah tiga kecamatan di Kabupaten Musi Rawas yang memiliki luas tanam karet yang besar. Kecamatan Purwodadi adalah salah satu dari tiga Kecamatan yang memiliki luas tanam karet yang cukup besar, sebagian besar petani karet di Kecamatan Purwodadi adalah (Transmigran) dari pulau Jawa, jadi mayoritas warga di Kecamatan Purwodadi adalah orang Jawa. Karena

letak Kecamatan Purwodadi berada pada daerah yang jauh dari kota Kabupaten Musi Rawas, jadi masyarakat harus buka lahan baru baik untuk tempat tinggal maupun untuk buka perkebunan. Jadi dapat disimpulkan pekerjaan masyarakat di Kecamatan Purwodadi adalah petani karet. Banyak tidaknya hasil getah yang didapat petani tergantung pada banyak tanam pohon dan deras tidaknya getah yang mengalir. Sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh masyarakat beragam, apalagi harga getah karet saat ini mengalami penurunan, dan pendapatan masyarakat jadi tidak stabil. Karena harga tidak ditentukan oleh pemerintah tapi tergantung pada masing-masing pengepul. Masyarakat hanya mendapat informasi saja jika harga karet naik ataupun turun. Bila harga jual karet sedang naik, maka petani di akan mendapatkan hasil yang lumayan, tetapi jika harga karet turun maka petani akan mendapatkan keuntungan yang sedikit, karena dengan penerimaan yang didapat petani masih di kurangi dengan biaya produksi dan biaya upah tenaga kerja. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Pendapatan Usahatani Karet Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”**

A. BATASAN MASALAH

Dari uraian diatas untuk membatasi ruang penelitian penulis memfokuskan penelitian pada pendapatan petani pada usahatani karet di Kecamatan Purwodadi dimana pertanyaan yang dipakai dalam mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan petani, jumlah produksi yang diperoleh, biaya produksi yang dikeluarkan, dan harga yang didapat petani.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

- a. Bagaimana pengaruh luas lahan petani karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas?
- b. Bagaimana pengaruh harga karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas?
- c. Bagaimana pengaruh biaya produksi karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas?
- d. Bagaimana pengaruh jumlah produksi karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan petani karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas.
- b. Untuk mengetahui pengaruh harga karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas.
- c. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas.
- d. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi karet terhadap pendapatan petani karet Kabupaten Musi Rawas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian yang diharapkan dapat digunakan untuk :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah bagaimana cara mengatasi agar harga karet tidak turun.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk menyiapkan infrastruktur, cadangan usaha untuk para petani karet, fasilitas penunjang yang disalurkan lewat koperasi.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memberikan pendidikan agar memaksimalkan produksi, sehingga petani tidak hanya menyediakan karet mentah.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian atau pengkajian yang lebih lanjut lagi.
- e. Sebagai acuan bagi petani agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal.